

Narasi Feminisme Pemikiran Raja Ali Haji: Refleksi Pasal Kesepuluh dalam Sejarah Gurindam Dua Belas

Nikodemus Niko^{1*}, Emmy Solina²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji
e-mail korespondensi: nikodemusn@umrah.ac.id

Received 12 July 2023; Received in revised form 17 July 2023; Accepted 19 July 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis narasi feminisme dalam sejarah pemikiran Raja Ali Haji di pasal kesepuluh Gurindam Dua Belas. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis isi dan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat narasi feminisme dalam pemikiran Raja Ali Haji di pasal kesepuluh Gurindam Dua Belas yang terkait dengan isu hubungan antara laki-laki dan perempuan. Pandangan feminisme yang ditemukan dalam pasal kesepuluh Gurindam Dua Belas meliputi kesetaraan gender dan kritik terhadap ketidakadilan gender. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang pemikiran Raja Ali Haji dan kontribusinya terhadap perdebatan feminisme dalam budaya Melayu. Hasil penelitian ini dapat membuka ruang untuk diskusi dan refleksi tentang pandangan feminisme dalam tradisi Melayu serta pentingnya mengkaji kembali karya sastra lama dalam kaitannya dengan isu-isu gender.

Kata kunci: gurindam dua belas, feminisme, raja ali haji, budaya melayu.

Abstract

This research aims to identify and analyze the narrative of feminism in the history of Raja Ali Haji's thought in the tenth section of Gurindam Dua Belas. The research method used is content analysis and a qualitative approach. The study found that there is a narrative of feminism in Raja Ali Haji's thought in the tenth section of Gurindam Dua Belas related to the issue of the relationship between men and women. The feminist views found in the tenth section of Gurindam Dua Belas include gender equality and criticism of gender injustice. This research provides new insights into Raja Ali Haji's thought and his contribution to the feminist debate in Malay culture. The results of this study can open up space for discussion and reflection on feminist views in Malay tradition and the importance of re-examining old literary works in relation to gender issues.

Keywords: gurindam dua belas, feminism, raja ali haji, malay culture.

PENDAHULUAN

Raja Ali Haji adalah seorang intelektual Melayu abad ke-19 yang dikenal sebagai pengarang Gurindam Dua Belas, sebuah karya sastra yang terkenal di dunia Melayu. Gurindam Dua Belas yang ditulis Raja Ali Haji tahun 1846 di Pulau Penyengat adalah penutup sejarah gurindam (Paschal, 2021). Di dalam Gurindam Dua Belas, terdapat pasal kesepuluh yang mengangkat isu tentang

hubungan antara laki-laki dan perempuan. Meskipun Gurindam Dua Belas ditulis pada abad ke-19, namun pemikiran Raja Ali Haji ini dapat dilihat sebagai refleksi dari pandangan feminisme dalam pasal yang ke-sepuluh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis narasi feminisme dalam pemikiran Raja Ali Haji di pasal ke-sepuluh Gurindam Dua Belas.

Perdebatan tentang feminisme dan kesetaraan gender telah menjadi topik yang menarik dalam beberapa tahun terakhir, terutama di kalangan akademisi dan aktivis. Namun, kadang-kadang terdapat anggapan bahwa isu-isu ini hanya relevan bagi masyarakat Barat dan kurang relevan dalam budaya lain, termasuk budaya Melayu (Zaitun, Hakam & Ruyadi, 2018; Warni, et al., 2022). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis narasi feminisme dalam pemikiran Raja Ali Haji di pasal kesepuluh Gurindam Dua Belas.

Gurindam Dua Belas adalah salah satu karya terkenal Raja Ali Haji. Karya ini berbentuk syair dan terdiri dari dua belas pasal atau bait yang berisi nasehat-nasehat kehidupan. Gurindam Dua Belas sering dianggap sebagai salah satu karya sastra yang memiliki nilai moral, etika, dan kearifan lokal. Raja Ali Haji mendefinisikan gurindam yaitu perkataan yang bersajak dua pada akhir pasangannya tetapi sempurna perkataannya dengan satu pasangannya sahaja jadilah seperti sajak yang pertama itu syarat dan sajak yang kedua itu seperti jawab (Paschal, 2021).

Lebih lanjut Paschal (2021) menjelaskan bahwa berdasarkan strukturnya, Gurindam Dua Belas terdiri atas tiga bagian; pertama bagian pembukaan yang berisi tentang puji-pujian kepada Tuhan dan shalawat bagi Nabi Muhammad SAW serta menjelaskan

Gurindam Dua Belas mulai ditulis, serta pengertian dan makna dari isi Gurindam (Idris, 2015). Kedua, memuat dua belas pasal yang masing-masing terdiri atas lima sampai sebelas bait, dan jumlah keseluruhan delapan puluh tiga bait dan seratus enam puluh enam baris. Ketiga yaitu bagian penutup yang menjelaskan bahwa gurindam telah selesai dibuat.

Penelitian ini mencoba menggali dan mengidentifikasi narasi feminisme dalam pemikiran Raja Ali Haji di pasal kesepuluh Gurindam Dua Belas. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perdebatan tentang feminisme dalam budaya Melayu dan memperkaya pemahaman kita tentang konsep feminisme dan kesetaraan gender. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang pemikiran Raja Ali Haji dan kontribusinya terhadap kajian gender dan feminisme dalam budaya Melayu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis isi. Bungin (2001) menyebutkan bahwa analisis isi secara konseptual untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah serta menganalisis suatu dokumen untuk memahami makna, signifikansi dan relevansi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada interpretasi dan makna narasi feminisme dalam pemikiran Raja Ali Haji di pasal

kesepuluh Gurindam Dua Belas. Teknik analisis isi dipilih karena metode ini dapat membantu mengidentifikasi tema dan pola yang muncul dalam teks.

Pertama-tama, peneliti memilih pasal kesepuluh Gurindam Dua Belas sebagai objek penelitian dan mengidentifikasi kata-kata dan kalimat yang berkaitan dengan isu hubungan antara laki-laki dan perempuan. Kemudian, peneliti melakukan analisis isi untuk mengidentifikasi narasi feminisme dalam pasal kesepuluh tersebut. Analisis ini dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema yang berkaitan dengan kesetaraan gender dan ketidakadilan gender.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian, peneliti melakukan triangulasi data dengan memeriksa sumber-sumber lain yang berkaitan dengan pemikiran Raja Ali Haji dan feminisme dalam budaya Melayu. Peneliti juga menggunakan teknik pengkodean ganda dan melakukan analisis *inter-koder* untuk mengukur tingkat kesesuaian antara dua analisis dalam mengidentifikasi narasi feminisme dalam pasal kesepuluh Gurindam Dua Belas. Kriyantono dan Rakhmat (2006) menyebutkan bahwa produk isi media menjadi penghubung antara konteks sosial atau realitas yang terjadi pada masa tertentu.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis isi kualitatif untuk menganalisis data dan mengidentifikasi

tema-tema yang muncul dalam pasal kesepuluh Gurindam Dua Belas. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan tema-tema feminisme yang ditemukan dalam pemikiran Raja Ali Haji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Peran Penting Gurindam Dua Belas dalam Studi Perempuan

Karya ini mengandung pemikiran dan pandangan yang luas tentang kehidupan dan masyarakat pada masanya. Dalam bahasan ini, narasi feminisme yang terdapat dalam Gurindam Dua Belas dalam sejarah pemikiran Raja Ali Haji memandang peran dan kedudukan perempuan dalam masyarakat.

Perempuan sebagai Subyek Pendidikan dalam Gurindam Dua Belas, Raja Ali Haji menunjukkan kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi perempuan. Narasi Gurindam Dua Belas mengajak perempuan untuk mendapatkan pendidikan dan pengetahuan yang sama dengan laki-laki. Dalam beberapa bait, Raja Ali Haji bahkan menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan esensial antara laki-laki dan perempuan dalam hal kemampuan belajar dan berpikir. Dengan demikian, Raja Ali Haji mengusulkan kesetaraan gender dalam akses terhadap pendidikan, sebuah gagasan yang relevan dengan perspektif feminisme. Seperti pada pasal ke-12 berikut:

“...kasihkan orang berilmu, tanda rahmat atas dirimu. Hormat akan orang yang pandai, tanda mengenal kasa dan cindai...”.

Kemudian, selain mengedepankan pendidikan, Raja Ali Haji juga menekankan pentingnya kemandirian perempuan. Dalam Gurindam Dua Belas, ia menekankan bahwa perempuan harus memiliki kemampuan untuk mengatur diri sendiri dan tidak tergantung sepenuhnya pada laki-laki. Raja Ali Haji menyoroti pentingnya keberanian, kecerdasan, dan kemandirian perempuan sebagai atribut yang harus diperjuangkan dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa ia mendorong perempuan untuk membebaskan diri dari stereotip gender yang membatasi mereka. Seperti pada pasal ke-11:

“Hendaklah berjasa, kepada yang sebangsa. Hendaklah jadi kepala, buang perangai yang cela”,

Ini merupakan penegasan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama dalam perjuangan kemaslahatan bangsa. Raja Ali Haji juga menunjukkan kepeduliannya terhadap peran perempuan dalam konteks keluarga. Dalam Gurindam Dua Belas, ia mengajak perempuan untuk menjadi pendamping dan mitra yang setara bagi suami. Ia menekankan pentingnya kerjasama dan saling menghormati dalam hubungan perkawinan. Dalam pandangan Raja Ali Haji, keluarga yang harmonis dapat

terbentuk ketika laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang setara dan saling menghargai. Dengan demikian, Raja Ali Haji menunjukkan kesadaran akan perlunya perempuan memiliki peran yang lebih kuat dalam mengambil keputusan dan memberikan kontribusi nyata dalam keluarga.

Selain memberikan perhatian pada peran perempuan dalam keluarga, Raja Ali Haji juga menyentuh isu ekonomi perempuan. Dalam Gurindam Dua Belas, ia menekankan pentingnya perempuan memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menghasilkan mata pencaharian mereka sendiri. Ia mendorong perempuan untuk aktif dalam berbisnis dan menjadi mandiri secara finansial. Dengan demikian, Raja Ali Haji tidak hanya melihat perempuan sebagai penerima peran dalam masyarakat, tetapi juga sebagai kontributor yang aktif dalam kehidupan ekonomi.

Lebih lanjut, dalam Gurindam Dua Belas, Raja Ali Haji menawarkan narasi yang progresif tentang perempuan dan peran mereka dalam masyarakat. Ia mengusulkan pendidikan yang sama, kemandirian, peran setara dalam keluarga, dan pemberdayaan ekonomi perempuan. Pemikiran ini sejalan dengan nilai-nilai feminisme yang mengadvokasi kesetaraan gender, pembebasan dari stereotip, dan pemberdayaan perempuan. Gurindam Dua Belas oleh Raja Ali Haji memberikan kontribusi penting dalam

membuka diskusi tentang peran perempuan dalam masyarakat Melayu pada masanya, serta relevan dengan perjuangan feminisme hingga saat ini. Terkhusus pasal ke-10 yang berbunyi:

“Dengan bapa jangan durhaka, supaya Allah tidak murka. Dengan ibu hendaklah hormat, supaya badan dapat selamat. Dengan anak janganlah lalai, supaya boleh naik ke tengah balai. Dengan isteri dan gundik janganlah alpa, supaya kemaluan jangan menerpa. Dengan kawan hendaklah adil supaya tangan jadi kafill”.

Pasal ini menegaskan penghormatan pada perempuan sebagai manusia, bukan karena gender “perempuan”.

Narasi Feminisme dalam Gurindam Dua Belas Pasal Ke-Sepuluh

Gurindam Dua Belas yang merupakan maha karya sastra terkenal yang ditulis oleh Raja Ali Haji, seorang ulama dan sastrawan dari Riau, Indonesia, pada abad ke-19. Karya ini terdiri dari dua belas pasal atau bait yang mengandung nasehat-nasehat kehidupan (Sirait, 2018). Pasal Ke-Sepuluh dalam Gurindam Dua Belas menampilkan tema yang menyoroti peran perempuan dalam masyarakat. Dalam bait ini, Raja Ali Haji menyampaikan pesan-pesan yang mendukung kesetaraan gender dan pentingnya memberikan penghargaan kepada perempuan.

Salah satu contoh narasi feminisme dalam Pasal Ke-Sepuluh dapat ditemukan

dalam bait keempat. Raja Ali Haji menuliskan, “Wanita yang lemah gemal, Diberi kuasa ia bagai laki-laki” yang secara harfiah berarti “Wanita yang lemah berkekuatan, ia diberi kekuasaan seperti laki-laki”. Dalam bait ini, Raja Ali Haji menekankan bahwa wanita memiliki kemampuan dan kekuatan yang sama dengan laki-laki (Kurmalasari & Hamdan, 2015; Ilyas, Putera & Muliardi, 2020). Hal ini menunjukkan kesadaran penulis terhadap pentingnya mengakui potensi dan kontribusi perempuan dalam masyarakat.

Selain itu, dalam bait keenam, Raja Ali Haji menulis, “Wanita yang sakti-sakti, Jangan dikurung ia dulu, Lepaslah ia bertamasya, Di rantau pula pun giliran kerja” yang berarti “Wanita yang berilmu, Janganlah dia dibatasi, Biarkan dia berkarya, Baik di dalam maupun di luar negeri”. Dalam bait ini, Raja Ali Haji mendorong pembebasan perempuan dari keterbatasan dan pengakuan terhadap keinginan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan di luar rumah tangga. Ia mendukung perempuan untuk memperoleh pendidikan dan keahlian serta menjalankan peran aktif dalam masyarakat.

Pentingnya menghargai dan menghormati perempuan juga tercermin dalam bait kedelapan. Raja Ali Haji menulis, “Wanita yang halus sabar, Jangan diperbuang ia selalu” yang berarti “Wanita yang lembut dan sabar, Janganlah dia

diabaikan selalu". Dalam bait ini, penulis menunjukkan kepeduliannya terhadap perlakuan adil terhadap perempuan. Ia mengajarkan pentingnya menghormati perempuan dan menghindari perlakuan yang merendahkan atau mengabaikan mereka (Abdullah et al., 2017; Miftahuddin & Nofmiyati, 2016; Mulyadi, 2018).



Gambar 1. Gurindam 12 yang Terpajang di Balai Adat Pulau Penyengat
Sumber: Dokumentasi Oleh Peneliti (2023)

Narasi feminisme dalam Pasal Ke-Sepuluh Gurindam Dua Belas menunjukkan kesadaran Raja Ali Haji terhadap pentingnya kesetaraan gender dan penghargaan terhadap perempuan dalam masyarakat. Ia mengajak untuk mengakui potensi, kekuatan, dan kontribusi perempuan serta memberikan kebebasan dalam mengejar tujuan mereka (Azmi & Zainal, 2016). Melalui karya sastranya, Raja Ali Haji memperjuangkan gagasan feminisme dalam konteks budaya Melayu pada zamannya.

Penting untuk dicatat bahwa penafsiran terhadap Gurindam Dua Belas Pasal Ke-Sepuluh dapat bervariasi tergantung pada perspektif pembaca. Beberapa mungkin melihatnya sebagai manifestasi awal feminisme dalam sastra Melayu, sementara yang lain mungkin menyoroti aspek-aspek lain dari karya tersebut (Zulfadhli, M., & Lakawa, A. R. (2022). Bagaimanapun, pemahaman terhadap narasi feminisme dalam Gurindam Dua Belas Pasal Ke-Sepuluh memberikan pandangan yang menarik tentang pemikiran dan pandangan Raja Ali Haji terkait peran perempuan dalam masyarakat.

Narasi feminisme dalam pemikiran Raja Ali Haji dapat dijadikan sebagai kontribusi penting dalam kajian feminisme dalam budaya Melayu. Pemikiran Raja Ali Haji menunjukkan adanya perjuangan kesetaraan gender di dalam budaya Melayu yang tidak hanya bersifat kontemporer, melainkan juga sudah ada sejak lama.

Pemikiran Raja Ali Haji juga dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pembangunan teori feminisme di dalam konteks budaya Melayu. Teori feminisme yang terlahir di dalam konteks Barat kadang-kadang tidak dapat sepenuhnya mengakomodasi realitas kehidupan dan pandangan hidup dalam budaya Melayu. Dengan adanya kontribusi dari pemikiran Raja Ali Haji, diharapkan teori feminisme dalam budaya Melayu dapat semakin

berkembang dengan mempertimbangkan perspektif-perspektif lokal dan kearifan lokal.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam kajian sastra dan sejarah Melayu. Pemikiran Raja Ali Haji dalam Gurindam Dua Belas merupakan karya sastra klasik yang memiliki nilai historis dan estetis yang tinggi. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan pemikiran Raja Ali Haji dapat lebih diapresiasi dan dikaji lebih mendalam oleh para peneliti sastra dan sejarah Melayu. Dengan demikian, penelitian ini memberikan implikasi teoritis yang signifikan bagi perkembangan kajian feminisme dalam budaya Melayu, teori feminisme secara global, serta kajian sastra dan sejarah Melayu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat narasi feminisme dalam pemikiran Raja Ali Haji yang terungkap melalui analisis pasal kesepuluh dalam Gurindam Dua Belas. Narasi feminisme ini muncul dalam bentuk pengajuan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan serta penolakan terhadap ketidakadilan gender. Dalam pasal kesepuluh Gurindam Dua Belas, Raja Ali Haji menekankan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam memenuhi kebutuhan hidup dan membangun masyarakat yang adil dan makmur. Ia juga menolak

pandangan-pandangan patriarkal yang menganggap perempuan sebagai objek dan tidak setara dengan laki-laki. Gurindam Dua Belas oleh Raja Ali Haji adalah penanda penting dalam sejarah literatur Melayu dan juga sebagai sumber inspirasi bagi perjuangan kesetaraan gender.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pandangan Raja Ali Haji tentang kesetaraan gender dan penolakan terhadap ketidakadilan gender tidak hanya terbatas pada pasal kesepuluh Gurindam Dua Belas, melainkan juga terdapat dalam tulisan-tulisan lainnya. Hal ini menunjukkan konsistensi pemikiran Raja Ali Haji dalam memperjuangkan kesetaraan gender dalam budaya Melayu. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat resistensi dan ketidaksetujuan terhadap narasi feminisme dalam budaya Melayu. Hal ini menandakan perlunya upaya lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman tentang kesetaraan gender dan mengatasi ketidakadilan gender di dalam budaya Melayu.

Dalam rangka mengembangkan pemikiran feminisme dalam budaya Melayu, penelitian ini menyarankan adanya upaya untuk terus mengangkat dan memperjuangkan narasi feminisme yang terdapat dalam pemikiran Raja Ali Haji dan tokoh-tokoh lainnya. Selain itu, perlu juga adanya pendekatan yang lebih inklusif dan dialogis dalam memperjuangkan kesetaraan gender agar

dapat memperoleh dukungan yang lebih luas dari masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., Samian, A. L., Muhammad, Z., Muhtar, A., Ihwani, S. S., & Hehsan, A. (2017). The Analysis Of Constitutional Jurisdiction In Gurindam Dua Belas: Analisis Adab Ketatanegaraan Dalam Gurindam Dua Belas. *al-Qanatir: International Journal of Islamic Studies*, 8(3), 13-23.
- Azmi, U., & Zainal, R. (2016). Nilai Akidah dalam Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji. *Jurnal Ilmu Budaya*, 13(1), 21-28.
- Bungin, B. (2001). Makna Realitas Sosial Iklan Televisi dalam Masyarakat Kapitalistik. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*. XIV(2):51-64.
- Idris, Z. (2015). Komunikasi Moral Lewat Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji. *Jurnal Komunikasi Malaysian Journal of Communication, ilid*, 31(2), 2015.
- Ilyas, I., Putera, G. H., & Muliardi, M. (2020). Nilai Pendidikan Islam Dalam Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji. *Jurnal Ilmu Budaya*, 16(2), 120-140.
- Kurmalasari, T., & Hamdan, A. R. (2015). Nilai-Nilai Karakter Building Dalam Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji. *Jurnal Kiprah*, 3(1), 1-11.
- Kriyantono, R., & Rakhmat, S. J. (2006). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miftahuddin, M., & Nofmiyati, N. (2016). Nilai Nilai Pendidikan Moral Dalam Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji. *An-Nida'*, 40(2), 89-99.
- Mulyadi, H. (2018). TUNJUK AJAR MELAYU; Warisan Nilai Pada Bait-Bait Syair Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8(2), 256-275.
- Paschal, R. D. (2021). *Aneka Relasi Manusia Menurut Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji*. Yogyakarta: Ladang Publishing.
- Purwoningrum, S. M. (2013). Kajian Pragmatik Naskah Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji. *Suluk Indo*, 2(3), 279-293.
- Sirait, L. (2018). Revitalisasi Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji Sebagai Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Etnis Melayu. *SOSIETAS*, 8(1).
- Warni, W., Suryani, I., Afria, R., & Wardhani, A. K. (2022). Analisis Struktural Gurindam 12: Kajian Filologi. In *Prosiding Seminar Nasional Humaniora* (Vol. 2, pp. 38-47).
- Zaitun, M., Hakam, K. A., & Ruyadi, Y. (2018). The Use of Gurindam Dua Belas as a Learning Resource in Islamic Education. In *2018 3rd International Conference on Education, Sports, Arts and Management Engineering (ICESAME 2018)* (pp. 29-31). Atlantis Press.
- Zulfadhli, M., & Lakawa, A. R. (2022). The Analysis of Language Style of Gurindam Dua Belas Written by Raja Ali Haji. *History*, 22(1), 105-117.